

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 12, 2025

Revised: June, 16, 2025

Available online: June, 19, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Abstract

Background: Diarrhea is one of the main causes of morbidity and mortality in children throughout the world, especially in children under five years of age which often occurs in developing countries. Diarrhea cases in toddlers in Indonesia in 2019 were 1,605,493 cases. In 2020 there were 1,140,503 cases, in 2021 it decreased to 818,687 cases and in 2022 the number of cases of toddler diarrhea increased by 974,268 cases. The prevalence of diarrhea in Central Java is in the 3rd highest category with 86,093 in 2022, Brebes Regency is in the 13th highest with 852 cases of under-five diarrhea in 2024, the highest prevalence is in the work area of the Ketanggungan Primary Health Care Center with a percentage of 13.25% of diarrhea cases. with direct and indirect causes. Diarrhea management is one of the government programs of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, known as Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS diare) as one of the strategies for controlling diarrheal disease in Indonesia.

Purpose: To determine the factors associated with the incidence of diarrhea in infants aged 6-12 months

Method: Analytical survey research using a cross-sectional approach. The population was 387 babies, with a sample of 76 mothers of babies aged 6-12 months.

Results: 40.8% of respondents had little knowledge about diarrhea, 44.7% of respondents did not give exclusive breast milk to their babies, 51.3% of respondents did not wash their hands without using soap.

Conclusion: the majority of respondents have good knowledge, the majority have a supportive attitude, the majority are given exclusive breastfeeding and the majority wash their hands without soap. There is a relationship between knowledge, attitude, exclusive breastfeeding and hand washing with the incidence of diarrhea.

Keywords: Diarrhea; Diarrhea in Toddlers; Toddlers,

Penadahuluan: Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia, terutama pada anak usia di bawah lima tahun yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Kasus diare pada balita di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 1.605.493 kasus. Tahun 2020 sebanyak 1.140.503 kasus, tahun 2021 menurun menjadi 818.687 kasus dan tahun 2022 penemuan kasus diare balita meningkat sebanyak 974.268 kasus. Prevalensi diare di Jawa Tengah kategori tertinggi urutan ke 3 sebanyak 86,093 pada tahun 2022, Kabupaten Brebes menduduki urutan ke 13 tertinggi dengan jumlah 852 kasus balita diare pada tahun 2024, prevalensi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan dengan jumlah persentase 13,25% kasus diare dengan penyebab langsung dan tidak langsung. Penatalaksanaan diare merupakan salah satu program pemerintah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dikenal dengan Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS diare) sebagai salah satu strategi dalam pengendalian penyakit diare di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Metode: Penelitian Survei analitik dengan metode pendekatan Cross Sectional. Populasi sebanyak 387 bayi, dengan sampel ibu bayi yang ber-umur 6-12 bulan sebanyak 76 responden.

Hasil: 40.8% sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang tentang diare, 44.7% sebagian kecil responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, 51.3% sebagian besar responden jika melakukan cuci tangan tidak menggunakan sabun.

Simpulan: Sebagian besar responden berpengetahuan baik, sebagian besar sikap mendukung, sebagian besar diberikan ASI eksklusif dan sebagian besar cuci tangan tidak pakai sabun, Ada hubungan pengetahuan, sikap, ASI Eksklusif dan cuci tangan dengan kejadian diare.

Kata Kunci: Balita; Diare; Diare Pada Balita

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia, terutama pada anak usia di bawah lima tahun yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Masa balita adalah periode krusial dalam perkembangan anak karena pada fase ini, pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang pesat. Diare balita jika tidak ditangani secara serius dapat mengakibatkan kesakitan, hingga dehidrasi berat atau kehilangan cairan yang berakhir pada kematian. Diare merupakan pembunuh utama anak-anak di bawah lima tahun. Secara khusus, gejala diare adalah penyebab utama kematian kedua pada kelompok usia ini, setelah pneumonia (World Health Organization, 2021). Kondisi ini bertanggung jawab atas sejumlah besar kematian setiap tahun, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang kritis bagi anak-anak kecil di seluruh dunia (Andri, 2023).

Pada tahun 2022 terhitung sekitar 10.3% dari semua kematian di antaranya adalah anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia (Checkley, Buckley, Gilman, Assis, Guerrant, & Morris, 2008). Ini berarti lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 444.000 anak pertahun, meskipun tersedianya solusi pengobatan sederhana (Fadhilah, Widyastuti, & Arum, 2018). Kasus gejala diare pada anak yang ditemukan setiap tahunnya tercatat hampir 1.7 miliar (World Health Organization, 2021). Hingga saat ini, gejala diare masih menjadi masalah kesehatan dunia yang bermakna termasuk Indonesia.

Prevalensi diare pada balita masih menjadi perhatian serius, meskipun terdapat tren penurunan kasus diare selama musim kemarau. Penyebab utama diare pada anak-anak meliputi infeksi bakteri, virus, dan parasit yang sering kali terkait dengan kondisi sanitasi yang buruk, kurangnya akses ke air bersih, dan praktik kebersihan yang tidak memadai

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 jumlah cakupan pelayanan penderita diare pada balita diperoleh sebesar 28.9%. Angka ini mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 23.8%, sedangkan pada tahun 2022 kembali naik menjadi 26.4%. Angka ini sudah menunjukkan, cakupan pelayanan penderita diare di Indonesia sudah mencapai target yang 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Diare pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat global, terutama di pemukiman yang tidak terencana di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berbagai penelitian telah mengaitkan antara pemukiman rumah tangga dan diare pada anak, tetapi prevalensi dan faktor risiko yang terkait dengan diare pada anak di tingkat masyarakat belum diketahui dengan jelas (Kabhele, New-Aaron, M., Kibusi, & Gesase, 2018). Diare merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di antara anak-anak di Afrika sub-Sahara, termasuk Ethiopia. Di Ethiopia pada umumnya dan di Harar pada khususnya, terdapat kelangkaan informasi mengenai faktor-faktor penentu diare akut dan praktik pemberian makan oleh para ibu kepada anak-anak mereka yang berusia 0-59 bulan (Getachew, Mengistie, Mesfin, & Argaw, 2018).

Kasus diare pada balita di Indonesia pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 1.605.493 kasus. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan penemuan kasus, dilaporkan tahun 2020 sebanyak 1.140.503 kasus, sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 818.687 kasus (Tampubolon, Ronny, & Rahabeat, 2021). Diketahui pada Profil Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2022 penemuan kasus diare balita kembali meningkat yaitu sebanyak 974.268 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Penurunan penemuan kasus yang terjadi pada 2021

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas ketanggungan kabupaten brebes tahun 2024

disebabkan peralihan fokus kepada pencegahan dan penularan pandemi Covid19 (Alamsyah & Marianthi, 2020).

Prevalensi diare di Jawa Tengah masuk dalam kategori paling tinggi urutan ke 3 yaitu sebanyak 86.093 pada tahun 2022, sedangkan di Kabupaten Brebes menduduki urutan ke 13 tertinggi dengan jumlah 852 kasus balita diare pada tahun 2024, prevalensi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan dengan jumlah 13.25% kasus diare dengan penyebab langsung dan tidak langsung (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2022).

Penatalaksanaan diare merupakan salah satu program pemerintah dimana sejak tahun 2008 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperbarui tatalaksana diare yang dikenal dengan Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS diare) sebagai salah satu strategi dalam pengendalian penyakit diare di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

METODE

Desain penelitian Survei analitik dengan menggunakan metode pendekatan Cross Sectional dimana suatu penelitian yang dilakukan dengan variabel independent (pengetahuan, sikap, ASI eksklusif, dan cuci tangan) dan variabel dependent (Diare pada bayi) diobservasi sekaligus pada waktu yang sama dan tidak ada follow up. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni-Juli tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Ketanggungan tahun 2024 dengan jumlah populasi seluruh bayi yang berkunjung di Wilayah Kerja Puskesmas

Ketanggungan tahun 2024 sebanyak 387 Bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi ber umur 6-12 bulan yang berkunjung. Sampel dalam penelitian ini yaitu 76 responden.

Sampel kasus yang diambil secara *accidental sampling*, yaitu dimana pengambilan sampel dilakukan dengan pengambil kasus atau responden yang kebetulan ada dengan kriteria inklusi Ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan, bayi yang pernah diare dan tidak diare, tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Ketanggungan dan Bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan data primer. Data primer digunakan untuk mengukur sikap, pengetahuan, ASI eksklusif, cuci tangan. Dengan membagikan lembar Kuesioner dan checklist yang dibagikan kepada ibu yang memiliki bayi.

Responden dikatakan memiliki pengetahuan buruk jika hanya mampu menjawab kuesioner <50% dan dikatakan baik jika mampu menjawab kuesioner dengan benar >50%, sikap tidak mendukung jika Skor $T \leq \text{mean } T$, tidak mendukung dan dikatakan mendukung jika Skor $T \leq \text{mean } T$ mendukung. Dikatakan ASI eksklusif jika tanpa pemberian makanan hanya ASI saja selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dan dikatakan dieare jika peningkatan frekuensi BAB lebih dari 3 kali sehari pada bayi, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula darah atau lendir saja.

Penelitian ini telah lolos kode etik penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes dengan nomor: 1236/KEP-UNISA/VII/2019.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Partisipan (N=76)

Variabel	Hasil	P-value	OR 95%
Pengetahuan (n/%)			
Baik	45/59.2	0.003	4.894
buruk	31/40.8		
Sikap (n/%)			
Mendukung	51/67.1	0.000	39.417
Tidak Mendukung	25/32.9		

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas ketanggungan kabupaten brebes tahun 2024

ASI Eksklusif (n/%)			
Ya	42/55.3	0.004	4.571
Tidak	34/44.7		
Cuci Tangan (n/%)			
Pakai Sabun	37/48.5	0.000	8.267
Tidak Pakai Sabun	39/51.3		
Kejadian Diare (n/%%)			
Diare	30/39.5		
Tidak Diare	46/60.5		

Tabel 1. Menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas adalah baik yaitu dengan jumlah 45 responden (59.2%), dengan memiliki sikap yang mayoritas mendukung yaitu 51 responden (67.1%). Berdasarkan ASI eksklusif mayoritas ASI eksklusif yaitu 42 responden (55.3%), mayoritas mencuci tangan tidak memakai sabun dengan jumlah 39 responden (51.3%) dan mayoritas tidak diare yaitu sebanyak 46 responden (60.5%).

Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4.894, artinya responden pengetahuan kurang berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4.894 kali lipat dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik. Berdasarkan analisis sikap hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0.000 < \alpha$ (0.05) artinya ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 39.417, artinya responden sikap tidak mendukung berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 39.417 kali lipat dibandingkan dengan responden sikap mendukung. Berdasarkan hasil analisis hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0.004 < \alpha$ (0.05) artinya ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4.571, artinya responden tidak memberikan ASI Eksklusif berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4.571 kali lipat dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan cuci tangan dengan kejadian diare diperoleh hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai P (Value) $0.000 < \alpha$ (0.05) artinya ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12

bulan di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 8.267, artinya responden cuci tangan tidak pakai sabun berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 8.267 kali lipat dibandingkan dengan responden yang cuci tangan pakai sabun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 40.8% dengan pengetahuan kurang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang diare. Maksud dari pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran (Tira, Buifena, Purnawan, Wahyuni, Marni, & Mallongi, 2024).

Hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 32.9% dengan sikap tidak mendukung menunjukkan bahwa sebagian kecil responden dengan sikap tidak mendukung. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek manfetas. Sikap ini tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Soekidjo, 2007). Sikap nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Andri, 2023).

Hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 44.7% tidak ASI eksklusif menunjukkan bahwa sebagian kecil responden tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi umur 0-6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas ketanggungan kabupaten brebes tahun 2024

pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi (Adikarya, Nesa, & Sukmawati, 2019).

Hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 51.3% cuci tangan tidak pakai sabun menunjukkan bahwa sebagian besar responden jika melakukan cuci tangan tidak menggunakan sabun. Kebersihan perorangan (hygiene) adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia. Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana, yang membutuhkan pelatihan yang minim dan tidak membutuhkan peralatan. Kebiasaan yang sederhana ini hanya membutuhkan sabun dan air. Mencuci tangan yang baik dan sehat membutuhkan beberapa peralatan yaitu sabun/antiseptik, air bersih dan lap/tisu kering bersih (Tampubolon et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kejadian diare yaitu sebanyak 39,5% diare menunjukkan bahwa sebagian kecil bayi mengalami kejadian diare. Diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair, buang air besar yang tidak normal dan bentuk tinja yang cair dengan frekuensi yang lebih banyak dari biasanya sbayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3x buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4x buang air besar (Lusida, Andriyani, Srisantyorini, Ernyasih, & Lubis, 2023).

Hasil uji statistik ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan. Responden pengetahuan kurang berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4.894 kali lipat dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik. Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Karena bila pengetahuannya baik maka ibu akan mengetahui tentang cara merawat anak sakit diare di rumah, terutama tentang upaya rehidrasi oral dan juga ibu akan mengetahui tentang tanda-tanda untuk membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan (Mogharab & Rajput, 2022).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa dari 31 responden pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (61.3%) mengalami diare dan dari 45 responden pengetahuan baik sebanyak 34 orang (75.6%) tidak mengalami diare. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan

dapat menerapkan di dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada menurunnya angka kejadian diare tetapi tidak demikian, terdapat sebagian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tetapi tidak menerapkan dalam kegiatan sehari-hari yang menyebabkan tidak menurunnya kejadian diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu dapat menentukan sikap yang baik pula. Walaupun pengetahuannya baik, tetapi jika tidak diaplikasikan sehari-hari, maka akan berdampak buruk bagi kesehatan (Oktavianisya, Yasin, & Aliftitah, 2023).

Hasil uji statistik data ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ketanggungan. Responden sikap tidak mendukung berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 39.417 kali lipat dibandingkan dengan responden sikap mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitian terhadap 65 responden didapatkan responden dengan sikap positif didapatkan sebagian kecil balitanya mengalami diare dan dari responden bersikap negatif sebagian besar balita responden mengalami diare. Hasil uji statistik terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita (Amir, Nursalim, & Widyansyah, 2018).

Hasil penelitian jawaban kuesioner terendah sikap pada pertanyaan kedelapan yaitu "bayi yang terkena diare harus selalu menjaga personal hygiene" sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden tidak menjaga personal hygiene pada bayi ketika terkena diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan lain bahwa sikap ibu yang cenderung baik ketika melakukan penatalaksanaan diare namun dalam hal personal hygiene jika tidak diiringi pengetahuan yang baik ibu jarang melakukan dengan benar sesuai prosedur yang ada (Budiari, Sriasih, & Utarini, 2024).

Hasil uji statistik ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. Responden tidak memberikan ASI Eksklusif berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4,571 kali lipat dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif. Menurut Fadhillah (2022), jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif sejak dini akan menyebabkan daya tahan tubuh bayi

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas ketanggungan kabupaten brebes tahun 2024

menurun sehingga beresiko terkena penyakit diare dan dapat menyebabkan gangguan malabsorpsi zat-zat gizi, pertumbuhan dan perkembangan bayi terlambat. Bila bayi tidak diberikan ASI eksklusif akan meningkatkan kematian bayi (42%) yang disebabkan oleh penyakit infeksi yaitu diare (Fadhilah et al., 2022)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa dari 34 responden tidak ASI Eksklusif sebanyak 20 orang (58.8%) mengalami diare dan dari 42 responden ASI Eksklusif sebanyak 32 orang (76.2%) tidak mengalami diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan harus ditingkatkan karena mempunyai hubungan dengan angka kejadian diare akut. Dimana dari hasil penelitian didapatkan bayi usia 0-5 bulan 29 hari yang masih mendapatkan ASI saja sebanyak 41 bayi (30.4%) dan yang sudah mendapat campuran lain selain ASI sebanyak 28 bayi (20.7%). Jumlah bayi usia 6-12 bulan dengan ASI eksklusif sebanyak 34 bayi (25.2%) dan 32 bayi lainnya (23.7%) non ASI eksklusif. Sebanyak 57 bayi (42.2%) pernah diare dan 78 bayi lainnya (57.8%) tidak pernah (Mardjun, Korompis, & Rompas, 2019).

Hasil uji statistik ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. Responden cuci tangan tidak pakai sabun berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 8.267 kali lipat dibandingkan dengan responden yang cuci tangan pakai sabun. Cuci tangan menjadi cara efektif mencegah penularan penyakit, sebab kuman yang menempel ditangan menjadi salah satu mata rantai penularan penyakit. Pada kasus diare kuman-kuman diare ikut bersama kotoran/feses dan mudah berpindah tangan saat penderita cebok. Bila sesudah nya ia tidak mencuci tangan dengan baik, kuman tersebut makanan/minuman yang mungkin dikonsumsi juga oleh orang lain (Andini, Solida, Kasyani, Noerjoedianto, & Perdana, 2024).

Hasil analisis diperoleh data bahwa dari 39 responden cuci tangan tidak pakai sabun sebanyak 24 orang (61.5%) mengalami diare dan dari 37 responden cuci tangan pakai sabun sebanyak 31 orang (83.8%) tidak mengalami diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa semakin buruk kebiasaan mencuci tangan maka semakin besar risiko untuk

menderita diare (Budiari et al., 2024). Menurut Penelitian lain yang juga menyatakan ada hubungan mencuci tangan sebelum menyuapi bayi ($p=0.025$) dengan frekuensi kejadian diare pada bayi (Andri, 2023)

SIMPULAN

Hampir sebagian besar responden penelitian dengan pengetahuan baik, sebagian besar dengan sikap mendukung, hampir sebagian besar responden diberikan ASI eksklusif dan hampir sebagian besar cuci tangan tidak pakai sabun, Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan, Ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan, Ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan, Ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan.

SARAN

Diharapkan khususnya bagi bidan dalam memberikan pelayanan pada setiap bayi dapat meningkatkan keterampilan melalui literatur terbaru dan memberikan edukasi secara langsung pada ibu sehingga kesadaran ibu pentingnya menjaga kesehatan bayi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikarya, I. P. G. D., Nesa, N. N. M., & Sukmawati, M. (2019). Hubungan ASI eksklusif terhadap terjadinya diare akut di Puskesmas III Denpasar Utara periode 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(3).
- Alamsyah, T., & Marianthi, D. (2020). Correlation between incidence of diarrhea in toddlers and housewife's clean and healthy lifestyle. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 7(1), 57-62.
- Amir, A., Nursalim, N., & Widiansyah, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI pada bayi neonatal di RSIA Pertiwi Makassar. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 47-54.
- Andini, V., Solida, A., Kasyani, K., Noerjoedianto, D., & Perdana, S. M. (2024). Analysis Of The Implementation Of The Child Pneumonia

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas ketanggungan kabupaten brebes tahun 2024

- Management Program At Paal V Health Center, Jambi City In 2023. *Jurnal EduHealth*, 15(03), 72-79.
- Andri, A. (2023). Comparison of the Incidence of Acute Watery Diarrhea in Children Aged 0-12 Years With Exclusive Breastfeeding And Infant Formula Milk. *Jurnal Medika Hutama*, 5(01 Oktober), 3672-3679.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari: https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Buku_Profil_Kesehatan_2022/mobile/index.html
- Budiari, N. W., Sriasih, N. G. K., & Utarini, G. A. E. (2024). Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tabanan I Kabupaten Tabanan. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1101-1109.
- Checkley, W., Buckley, G., Gilman, R. H., Assis, A. M., Guerrant, R. L., & Morris, S. S. (2008). Multi-country analysis of the effects of diarrhoea on childhood stunting. *International journal of epidemiology*, 37(4), 816-830.
- Fadhilah, D., Widyastuti, Y., & Arum, D. N. S. (2018). The correlation of exclusive breastfeeding toward decreasing of infectious diseases in baby aged 6-12 months. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(1), 79-84.
- Getachew, B., Mengistie, B., Mesfin, F., & Argaw, R. (2018). Factors associated with acute diarrhea among children aged 0-59 months in Harar town, eastern Ethiopia. *East African Journal of Health and Biomedical Sciences*, 2(1), 26-35.
- Kabhele, S., New-Aaron, M., Kibusi, S. M., & Gesase, A. P. (2018). Prevalence and factors associated with diarrhoea among children between 6 and 59 months of age in mwanza city tanzania. *Journal of Tropical Pediatrics*, 64(6), 523-530.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Intervensi Gizi Mampu Turunkan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sragen. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/intervensi-gizi-mampu-turunkan-prevalensi-stunting-di-kabupaten-sragen>
- Lusida, N., Andriyani, A., Srisantyorini, T., Ernyasih, E., & Lubis, M. H. (2023). Pengetahuan Dan Perilaku Makanan Jajanan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Sd Negeri Setu Kota Tangerang Selatan. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 84-90.
- Mardjun, Z., Korompis, G., & Rompas, S. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Selama Dirawat Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kasih Ibu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 127-134.
- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Aliftitah, S. (2023). Kejadian Diare pada Balita dan Faktor Risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66-75.
- Soekidjo, N. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: rineka cipta*, 57-68.
- Tampubolon, C. H., Ronny, R., & Rahabeat, F. (2021). Differences in the incidence of diarrhoea in children aged 6-24 months who receive exclusive and non-exclusive breastfeeding. *International Journal of Health Sciences and Research*, 11(10), 378-386.
- Tira, D. S., Buifena, S., Purnawan, S., Wahyuni, M. M. D., Marni, M., & Mallongi, A. (2024). Factors Affecting the Occurrence of Diarrhea in Infants Aged 7-14 Months in Puskesmas Alak Kupang City. *Pharmacognosy Journal*, 16(2).
- World Health Organization. (2021). WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience. Diakses dari: <https://www.who.int/Publications-Detail-Redirect/9789241549912>

Sri Hartini

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes
Korespondensi penulis: Sri Hartini. *Email: Srie_hartini_sh@gmail.com